

Research Article

Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Sindang Indramayu

Inka Dinda Thiara Qurrotunnisa
Universitas Wiralodra Indramayu, tiaramas19@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by Journal Islamic Pedagogia. This is an open access article under the CC BY License : (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : January 15, 2025
Accepted : February 22, 2025

Revised : February 12, 2025
Available online : Maret 1, 2025

How to Cite: Qurrotunnisa, I.D.T. (2025). Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Sindang Indramayu. Journal Islamic Pedagogia, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v5i1.136>

Abstract: This study aims to determine the role of teachers as educators in increasing student learning motivation in the subject of Islamic Cultural History at MA Pesantren Al-Urwatul Wutsqo. The type of this thesis research uses qualitative research. By using data collection techniques through observation, interviews, and documentation. This study uses a case study approach as part of qualitative research. The data sources in this study were obtained from primary data and secondary data. Then after the data was collected, a data presentation was made to make it easier for researchers to write a thesis and easy to understand. The conclusion of this study is that there are still some students at MA Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Sindang Indramayu who still have difficulty in being motivated in Islamic Cultural History lessons. Based on the results of the researcher during the observation at MA Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Sindang Indramayu, there are internal factors and external factors.

Keywords: Teacher Role, Learning Motivation, Teacher Competence.

Abstrak: Kemampuan manajemen waktu adalah solusi yang sangat diperlukan akhir-akhir ini. Khususnya Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada matapelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Pesantren Al-Urwatul Wutsqo. Adapun jenis penelitian skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif. Dengan menggunakan teknik pengumpul data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini

menggunakan pendekatan studi kasus sebagai bagian dari penelitian kualitatif. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Kemudian setelah data terkumpul maka dibuatlah penyajian data untuk mempermudah peneliti dalam membuat skripsi dan mudah untuk dipahami. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwasannya masih ada beberapa siswa di Ma Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Sindang Indramayu masih mengalami kesulitan dalam termotivasi Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Berdasarkan hasil dari peneliti selama melakukan observasi di Ma Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Sindang Indramayu yaitu terdapat faktor internal dan faktor eksternal.

Kata Kunci: Peran Guru, Motivasi Belajar, Kompetensi Guru.

PENDAHULUAN

Penelitian ini berawal dari siswa yang tidak antusias atau memperhatikan materi yang diajarkan oleh guru, sebagian tidur, ramai bahkan ada pula yang keluar kelas dengan waktu yang cukup lama dengan alasan yang bermacam-macam (Ulfah et al., 2019). Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan suatu kondisi atau lingkungan yang mendukung terjadi proses belajar mengajar. Suatu syarat yang optimal bisa dicapai apabila guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya pada suasana yang menyenangkan untuk tercapai tujuan pembelajaran.

Pada kenyataan yang terjadi di Ma Pesantren Al-Urwatul Wutsqo bahwa motivasi belajar siswa dikelas sangat rendah khususnya pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Hal ini terjadi pada saat pelaksanaan proses KBM yang tidak kondusif (Rosyad, n.d.). Pada saat guru menjelaskan materi didepan kelas siswa dengan kesibukannya sendiri bercerita dengan teman sebangkunya, ada yang bermain, sering keluar masuk kelas, dan ada sebagian siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu, pada saat menyampaikan isi materi pembelajaran guru sering tidak menggunakan media pembelajara seperti film ataupun media pembelajaran lainnya, sehingga membuat siswa merasa bosan dan mengantuk. Pembelajaran akan berhasil jika seorang guru pendidik dapat memotivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, guru bisa melakukan perencanaan pembelajaran dengan baik contohnya dengan membuat administrasi RPP, silabus guru sudah menyiapkan media pembelajaran yang menarik perhatian belajar siswa dan memotivasi belajar dalam belajar Sejarah Kebudayaan Islam (Rasimin et al., 2022). Guru juga harus jadi pembimbing disaat siswa tersebut mengalami kesulitan dalam belajar sejarah kebudayaan Islam misalnya guru membimbing dengan konteks sejarah yang luas, guru juga dapat membimbing siswa didalam kelas dengan cara menjelaskan lebih detail mengenai peristiwa-peristiwa penting didalam sejarah Islam. pada saat melihat disekolah MA Pesantren Al-Urwatul wustqo ini seorang guru masih kurang dalam membimbing di matapelajaran sejarah kebudayaan Islam. Guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam juga sangat belum bagus dalam menyiapkan perencanaan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa (Rosyad et al., 2024).

Suatu proses pembelajaran tidak akan terlepas dari peranan seorang pendidik (Guru) dan peserta didik atau siswa dalam keberhasilan pendidik perlu adanya keseimbangan dan kerjasama antara pendidik (Guru) dan peserta didik (Siswa) untuk mencapai hasil pengajaran yang baik (Hayana & Wahidmurni, 2019). Agar memperoleh hasil pengajaran yang baik guru perlu berusaha membangkitkan motivasi belajar untuk peserta didik agar seluruh perhatian peserta didik dapat tertuju dan fokus kepada bahan pelajaran yang sedang diajarkan. Pendidikan dan pengajaran adalah suatu proses yang sadar tujuan. kegiatan belajar mengajar merupakan suatu peristiwa yang terikat, terarah pada tujuan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan (Hidayat et al., 2023a). Dalam pendidikan dan pengajaran, tujuan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan dari siswa, sehingga memberi arah kemana kegiatan belajar mengajar itu harus dibawa dan dilaksanakan (Rosita, 2016). Guru harus mempunyai cara agar setiap materi pelajaran dapat menarik perhatian siswa. Namun tidak semua siswa memberikan perhatian yang sama terhadap materi, karena itu mutlak diperlukan keterampilan guru untuk dapat memberikan motivasi terhadap materi pelajaran yang sedang diadakannya.

Motivasi dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila seseorang tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu (Sutiyono et al., 2024). Jadi motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh didalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan gaya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa itu dapat tercapai (Hidayat et al., 2023b). Proses pembelajaran akan berhasil jika siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa. Motivasi menjadi suatu instrumen yang penting untuk siswa dan motivasi juga sangatlah penting terutama dalam dunia pendidikan. Permasalahan yang dijumpai dalam suatu pembelajaran adalah kurangnya motivasi belajar siswa yang menyebabkan rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MA Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Sindang Indramayu. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan proses pendidikan (Sutiyono et al., 2024). Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif, kreatif, dan antusias dalam memahami materi yang diajarkan, sehingga pencapaian hasil belajar dapat lebih optimal. Namun, di berbagai sekolah, termasuk pada mata pelajaran *Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)*, sering kali ditemukan bahwa siswa kurang berminat dan tidak antusias dalam mempelajari materi yang diberikan. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti persepsi siswa bahwa mata pelajaran tersebut kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari, metode pengajaran

yang monoton, atau kurangnya penekanan pada aspek nilai-nilai budaya dan sejarah Islam dalam konteks kontemporer (Mahamood et al., 2022).

Guru sebagai fasilitator dan motivator dalam proses belajar mengajar memegang peranan penting dalam membangkitkan minat dan motivasi siswa. Dalam konteks pembelajaran *Sejarah Kebudayaan Islam*, peran guru sangat dibutuhkan untuk menyampaikan materi dengan cara yang menarik, relevan, dan interaktif, sehingga siswa dapat melihat nilai dan pentingnya mempelajari sejarah kebudayaan Islam dalam kehidupan mereka (Mahamood et al., 2022).

Selain itu, karakteristik mata pelajaran *Sejarah Kebudayaan Islam* yang berbasis narasi sejarah, budaya, dan nilai-nilai keislaman memerlukan metode pengajaran yang kreatif dan kontekstual (Rosyad, 2024). Guru perlu merencanakan strategi yang efektif, seperti menggunakan media pembelajaran yang bervariasi, misalnya video dokumenter, simulasi, atau cerita inspiratif dari sejarah tokoh-tokoh Islam. Pendekatan semacam ini dapat memicu minat dan rasa penasaran siswa terhadap mata pelajaran.

Kurangnya motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran *Sejarah Kebudayaan Islam* juga dapat disebabkan oleh metode pengajaran yang kurang sesuai dengan gaya belajar siswa. Oleh karena itu, guru perlu mengidentifikasi kebutuhan dan karakteristik siswa untuk merancang pembelajaran yang lebih personal dan mengakomodasi berbagai gaya belajar, baik visual, auditori, maupun kinestetik (Luzyawati et al., 2024).

Dengan latar belakang ini, penting untuk meneliti bagaimana peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran *Sejarah Kebudayaan Islam*. Guru harus mampu menjadi penggerak utama dalam memotivasi siswa agar belajar bukan hanya untuk nilai akademis, tetapi juga untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah dan kebudayaan Islam, serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan solusi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui peran strategis guru dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Sampel

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Kualitatif yang berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya diperoleh melalui prosedur observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru dan Peranan Guru

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidik agama dipahami sebagai gambaran yang jelas tentang nilai-nilai (perilaku) guru atau pendidik Agama Islam, berdasarkan pengalamannya yang berbeda-beda dalam menjalankan tugas atau profesinya sebagai pendidik atau guru Agama (Azra, 2005). Sebenarnya, dalam Islam telah mengajarkan bahwa setiap muslim mempunyai kewajiban untuk berdakwah dan mengajarkan ajaran agama Islam kepada orang lain. Sebagaimana firman Allah SWT yang tertuang dalam surat Ali 'Imron ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Artinya: Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung (Q.S Ali 'Imron ayat: 104)
Dan didalam hadits Nabi pun disebutkan:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya: “sampaikanlah ajaran dariku walau hanya satu ayat” (H.R. Bukhori)

Dari ayat dan hadis tersebut dapat dipahami bahwa siapa pun bisa menjadi guru agama Islam asalkan mempunyai ilmu (keterampilan) yang lebih; mampu membawa nilai-nilai penting pada ilmu tersebut, yaitu sebagai umat beragama yang menjadi teladan dalam agama yang diajarkannya dan mau mewariskan ilmu agama beserta nilai-nilainya kepada orang lain (Rosita, 2016). Seorang guru harus mampu memahami karakteristik, kepribadian setiap peserta didiknya mulai dari perkembangan fisik, intelektualitas, kebutuhan yang diperlukan sehingga guru dapat menentukan tindakan-tindakan ataupun metode dan strategi pembelajaran yang dapat menumbuhkan semangat belajar yang tinggi bagi peserta didik.

Guru biasa disebut juga sebagai pendidik, dalam perspektif Islam pendidik ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Orang yang paling bertanggung jawab atas hal tersebut adalah orang tua anak didik tersebut karena perkembangan dan pengetahuan serta kebutuhan hidup yang sudah diketahui orang tua lebih luas, maka dari itu ia butuh mitra yang dapat membantu dan dapat bekerja sama dalam tanggung jawab yang tidak ringan, yakni suatu lembaga pendidikan yang di sebut sekolah (Huda & Suyadi, 2020). Salah satu komponen yang terpenting di sekolah adalah guru. Sehingga, guru yang dimaksud ini adalah pendidik yang memberikan pembelajaran kepada murid yang biasanya memegang mata pelajaran di sekolah.

Menurut tokoh yang tidak asing lagi di telinga masyarakat Indonesia, Ki Hajar Dewantara mengatakan, guru adalah orang yang mendidik, artinya mengarahkan seluruh daya fitrah anak agar dapat mencapai keberhasilan, keamanan, dan

kebahagiaan sebesar-besarnya sebagai manusia dan anggota masyarakat (Hidayat et al., 2023a).

Dalam kepastakaan pendidikan Islam, guru/pendidik biasa disebut dengan *ustadz*, *mu'allim*, *murabbiy*, *motshid*, *mudarris* dan *muaddib*. Jika merujuk pada guru, biasanya digunakan kata *ustadz* diartinya sebagai guru yang harus menunjukkan profesionalisme dalam melaksanakan tugasnya (Rosyad et al., 2022). Seorang profesional dicirikan oleh pendekatan yang sangat berdedikasi terhadap tugasnya, komitmen terhadap kualitas proses dan hasil kerja, dan sikap terhadap perbaikan terusmenerus, yaitu upaya untuk meningkatkan dan memperbaiki model atau metode kerja sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang didasarkan pada kesadaran. Sudah menjadi rahasia umum bahwa tugas pendidikan adalah mempersiapkan generasi penerus yang akan menjalani masanya di masa depan.

Kata *Mu'allim* berasal dari kata "*ilm*" yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Setiap *ilm* mengandung dimensi teoritis dan praktis artinya guru harus mampu menjelaskan dimensi teoritis dan praktis serta berupaya mendorong siswa untuk melakukan praktik. Allah mengutus Rasul-Nya antara lain untuk mengajarkan isi Alkitab dan Al-Hikmah (*ta'lim*), yaitu hikmah dan keterampilan dalam melakukan hal-hal yang mendatangkan manfaat dan menangkai keburukan. Ini mengandung makna seorang guru harus mampu menyampaikan isi ilmu dan al-hikmah yaitu hikmah dan keterampilan, serta mengaplikasikan ilmu tersebut dalam kehidupannya dengan cara yang bermanfaat baginya, dan semaksimal mungkin berusaha untuk menjauhi *Madharat*. Kata *Murabbiy* berasal dari kata "*Rabb*". Dalam pendekatan ini tugas guru adalah mendidik dan mempersiapkan kemampuan kreatif siswa, serta menata dan memantapkan hasil kreativitasnya agar tidak menimbulkan bencana bagi dirinya, masyarakat, dan lingkungan alam (Priatna, 2004).

Kata *Mursyid* biasanya dipakai untuk menyebut para guru *thariqah* (Tasawuf). Seorang *mursyid* (guru) berupaya menanamkan dalam diri siswanya penghargaan terhadap akhlak dan budi pekertinya, baik dalam bentuk etos kerja, etos belajar, maupun pengorbanannya yang kesemuanya *lillahi ta'ala* (sebagaimana yang hanya ia harapkan hanya kepada Allah). Kata *Mudarris* berasal dari kata *darasa - yadrusu - darsan - wa durusan wa dirasatan* yang artinya: dihapus, hilang jejak, penghapusan menjadikanmu usang, berlatih, belajar. Dari sudut pandang ini, tugas guru adalah berusaha menjadikan siswanya lebih cerdas, menghilangkan kebodohan atau mengembangkan kemampuannya sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Sedangkan kata *Mu'addib* berasal dari kata *adab* yang berarti moralitas, etika, dan *adab* yang berarti kemajuan jasmani dan rohani (kecerdasan, kebudayaan). Kata peradaban (Indonesia) juga berasal dari kata *adab* yang artinya guru adalah manusia yang beradab sekaligus mempunyai peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan (MUIN, 2019).

Kata lain dari guru adalah *Ulul al-Albab*. Kata ini muncul dua puluh satu kali dalam Al-Qur'an dan selalu disertai atau didahului dengan penyebutan berbagai

kekuasaan Tuhan, seperti memberikan wahyu kepada Nabi, Kitab kepada Bani Israil, Deklarasi Keesaan

Tuhan yang mengajak untuk merenungkan secara mendalam ayat-ayat Allah, tentang qishah dan perumpamaan yang silih berganti siang dan malam, dan ditujukan kepada orang yang berilmu dan yang sehat Mempunyai akal, hikmah, bahan perbandingan renungan dan anugerah.

Dengan demikian kata Ulul al-Baab mengacu kepada seseorang yang mampu menangkap pesan-pesan Ilahiyah, hikmah, petunjuk dan rahmat Tuhan yang terkandung dalam berbagai ciptaan atau kebijakan-kebijakan Tuhan.

Dari ayat-ayat Al-Qur'an dan penjelasannya, tampak bahwa Al-Qur'an mengisyaratkan perlunya pendidik yang profesional dan bukan pendidik non-profesional atau pendidik asal-asalan. Guru yang demikian itulah yang patuh dihormati, dibina, dikembangkan dan semakin diperbanyak jumlahnya. Dengan demikian pada dasarnya guru bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi guru adalah orang yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa. Dalam pengertian ini tampak bahwa ketika menjelaskan pengertian guru atau pendidik selalu dikaitkan dengan bidang tugas atau pekerjaan yang harus dilakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa guru/pendidik pada hakikatnya adalah suatu profesi atau keahlian khusus yang diberikan kepada seseorang yang tanggung jawabnya berkaitan dengan pembentukan dan transmisi ajaran sesuai prinsip Islam.

2. Peran Fungsi dan Tugas Guru Sebagai Pendidik

Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integrativ, yang satu sama lain tak dapat dipisahkan dengan yang lain. Secara terminologis akademis, guru harus memiliki empat kemampuan yaitu, pengertian mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih (E Mulyasa, 2017).

Secara komprehensif sebenarnya guru harus memiliki keempat kemampuan tersebut secara utuh. Meskipun kemampuan mendidik harus lebih dominan dibandingkan dengan kemampuan yang lainnya. Dari sisi lain, guru sering dicitrakan memiliki peran ganda yang dikenal dengan EMASLIMDEF (*educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dinamisator, evaluator, dan fasilitator*). EMASLIM lebih merupakan peran kepala sekolah. Akan tetapi, dalam skala mikro di kelas, peran itu juga harus dimiliki oleh para guru.

- a. *Educator* merupakan peran yang utama dan terutama, khususnya untuk peserta didik pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP). Peran ini lebih tampak sebagai teladan bagi peserta didik, sebagai role model, memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku, dan membentuk kepribadian peserta didik.

- b. Sebagai *manager*, pendidik memiliki peran untuk menegakkan ketentuan dan tata tertib yang telah disepakati bersama di sekolah, memberikan arahan atau rambu-rambu ketentuan agar tata tertib di sekolah dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh warga sekolah.
- c. Sebagai *administrator*, guru memiliki peran untuk melaksanakan administrasi sekolah, seperti mengisi buku presensi siswa, buku daftar nilai, buku rapor, administrasi kurikulum, administrasi penilaian dan sebagainya. Bahkan secara administrative para guru juga sebaiknya memiliki rencana mengajar, program smester dan program tahunan, dan yang paling penting adalah menyampaikan rapor atau laporan pendidikan kepada orang tua siswa dan masyarakat.
- d. Peran guru sebagai *supervisor* terkait dengan pemberian bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik, memahami permasalahan yang dihadapi peserta didik, menemukan permasalahan yang terkait dengan proses pembelajaran, dan akhirnya memberikan jalan keluar pemecahan masalahnya.
- e. Peran sebagai *leader* bagi guru lebih tepat dibandingkan dengan peran sebagai manager. Karena manager bersifat kaku dengan ketentuan yang ada. Dari aspek penegakan disiplin misalnya, guru lebih menekankan disiplin mati. Sementara itu, sebagai leader guru lebih memberikan kebebasan secara bertanggung jawab kepada peserta didik. Dengan demikian, disiplin yang telah ditegakkan oleh guru dari peran sebagai leader ini adalah disiplin hidup.
- f. Dalam melaksanakan peran sebagai *innovator*, seorang guru harus memiliki kemauan belajar yang cukup tinggi untuk menambah pengetahuan dan keterampilannya sebagai guru. Tanpa adanya semangat belajar yang tinggi, mustahil bagi guru dapat menghasilkan inovasi-inovasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.
- g. Adapun peran sebagai *motivator* terkait dengan peran sebagai *educator* dan *supervisor*. Untuk meningkatkan semangat dan gairah belajar yang tinggi, siswa perlu memiliki motivasi yang tinggi, baik motivasi dari dalam dirinya sendiri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik), yang utamanya berasal dari gurunya sendiri.

Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih bagi kehidupan bangsa ditengah-tengah pelintasan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri (Ardhana et al., 2023). Guru memiliki tugas, baik yang terikat dengan dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan ada tiga jenis tugas guru diantaranya yaitu:

- a. Tugas dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai . nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.
- b. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya.
- c. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju Indonesia seutuhnya yang berdasarkan pancasila.

Motivasi dan Faktor Mempengaruhi Motivasi Belajar

Keberhasilan siswa dapat ditentukan oleh motivasi belajar yang dimilikinya. Siswa yang memiliki motivasi belajar cenderung prestasinya pun akan tinggi. Sebaliknya siswa yang motivasi belajarnya rendah akan rendah pula prestasi belajarnya. Dalam proses pembelajaran motivasi belajar merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang akan tetapi dikarenakan tidak ada motivasi belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuannya (Herlina, 2013).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat kita pahami bahwa motivasi belajar sangat penting bagi peserta didik, karena dari motivasi dapat mempengaruhi tingkat prestasi peserta didik, oleh karena itu guru harus berusaha meningkatkan motivasi belajar peserta didiknya.

Motivasi belajar adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dari dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.

Berdasarkan pengertian bahwa motivasi belajar adalah suatu aspek yang sangat penting untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan motivasi belajar berarti suatu dorongan yang muncul dari diri seseorang untuk melakukan sesuatu yang lebih baik (Erniati, 2015).

Motivasi belajar tumbuh dari dalam diri individu dan dapat dipicu karena dorongan dari luar maka motivasi belajar memiliki faktor-faktor yang terbagi menjadi dua bagian, diantaranya yaitu:

- a. Faktor Internal (Faktor yang berasal dari dalam diri individu), terdiri atas beberapa hal:
 - 1) Adanya kebutuhan, yaitu tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun psikis.

- 2) Persepsi individu, mengenai diri sendiri seseorang termotivasi untuk tidak melakukan sesuatu banyak bergantung pada proses kognitif berupa persepsi.
- 3) Harga diri dari prestasi, faktor ini mendorong atau mengarahkan individu untuk berusaha agar menjadi pribadi yang mandiri, kuat, dan memperoleh kebebasan.
- b. Faktor Eksternal (Faktor yang berasal dari luar individu)
 - 1) Pemberian hadiah. Hadiah merupakan alat pendidikan yang bersifat positif dan fungsinya sebagai alat pendidikan represive positif.

Peran Guru sebagai Pendidik

Kata guru berasal dari bahasa Indonesia berarti orang yang mengajar. Sedangkan dalam bahasa Arab guru diartikan sebagai al-alim atau mu'alim yang artinya orang yang mengetahui. Selain itu ada pula ulama yang menggunakan istilah al-muddarris untuk orang-orang yang mengajar atau orang-orang yang memberikan pembelajaran.

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal tetapi bisa juga dimusolla, rumah, dan sebagainya.

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk, khalifah dipermukaan bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. Guru sebagai pendidik berkewajiban atas semua perkembangan anak, baik dalam pemikirannya maupun dalam perbuatannya. Meskipun demikian bukan berarti guru adalah satu-satunya yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak, tetap saja pendidik pertama dan utama adalah orang tua dirumah karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya dirumah.

Peran Guru sebagai Perencana

Guru sebagai perencana adalah peran guru dalam merancang dan menyusun pembelajaran yang sistematis dan terarah untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru bertanggung jawab untuk:

1. Merumuskan tujuan pembelajaran
Guru menetapkan apa yang ingin dicapai oleh siswa setelah proses pembelajaran. Tujuan ini bisa berupa aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).
2. Menyusun materi pembelajaran
Guru yang akan diajarkan, dan memastikan bahwa materi tersebut sesuai dengan kurikulum
3. Menentukan metode pengajaran

Guru memilih metode dan strategi pengajaran yang tepat, seperti ceramah, diskusi, atau pembelajaran berbasis proyek yang dapat membantu siswa memahami materi secara efektif.

4. Menyusun rencana pelaksanaan perencanaan pembelajaran (RPP)
Guru menyusun RPP yang berisi langkah-langkah kongkret dalam pelaksanaan pembelajaran, termasuk alokasi waktu, kegiatan dan penilaian.
5. Merencanakan penilaian dan evaluasi
Guru juga merencanakan cara untuk penilaian pencapaian siswa, baik melalui tes, kuis, tugas, maupun observasi untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai.

KESIMPULAN

Guru sebagai pembimbing adalah peran guru dalam membantu dan membimbing siswa dalam proses belajar dan pengembangan diri, baik secara akademik maupun non-akademik. Dalam peran ini guru bertindak sebagai pendamping yang memberikan arahan, dukungan, dan motivasi agar siswa dapat mencapai potensi maksimalnya. Aspek penting dari peran guru sebagai pembimbing:

1. Memberikan bimbingan akademik
Guru membantu siswa dalam memahami materi pelajaran, memberikan penjelasan tambahan, dan menjawab pertanyaan siswa yang mengalami kesulitan. Guru juga memberikan arahan terkait cara belajar yang efektif dan pengembangan keterampilan akademik.
2. Mengenal kebutuhan dan potensi siswa
Guru mengenal kebutuhan individu siswa, baik dalam hal akademik maupun emosional, serta mengidentifikasi potensi yang dimiliki oleh siswa. Dengan pemahaman ini guru dapat memberikan bimbingan yang sesuai dengan karakteristik siswa.
3. Menciptakan lingkungan yang mendukung
Guru berusaha menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, dimana siswa merasa dihargai, didengarkan, dan diberi kesempatan untuk berkembang sesuai dengan kemampuan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, M. S., Baidillah, I. M., Nurnabilla, R. M., & Fitriana, A. Q. Z. (2023). Manajemen Konflik di Pesantren Melalui Kultur Pesantren dan Gaya Kepemimpinan Kyai. *Lentera: Multidisciplinary Studies*, 1(4), 208–216. <https://doi.org/10.57096/lentera.vii4.38>
- Azra, A. (2005). *Religious Pluralism and Multiculturalism: Efforts to Seek Social Adhesives," in the Reinvention of Multicultural Islam*. PSB-PS UMS.
- E Mulyasa. (2017). *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Remaja Rosdakarya.
- Erniati. (2015). Pembelajaran Neurosains dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik pada Pondok Pesantren. *Hunafa :Jurnal Studia Islamika*, 12, 43–69.
- Hayana, N., & Wahidmurni, W. (2019). Kepemimpinan Kyai Dalam Memberdayakan Kewirausahaan Santri. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v4i1.7223>
- Herlina, I. (2013). *PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN VCT PPKn DI SEKOLAH LANJUTAN TINGKAT PERTAMA*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hidayat, T., Mahardiko, R., & Rosyad, A. M. (2023a). A Model Statistical during Covid-19 Future E-Commerce Revenue for Indonesia Aviation. *International Journal of Information Engineering and Electronic Business*, 14(1), 51.
- Hidayat, T., Mahardiko, R., & Rosyad, A. M. (2023b). The Analysis of Data Preparation to Validate Model Values of Information Technology. *Virtual Economics*, 6(2), 23–34.
- Huda, A. M., & Suyadi. (2020). Otak dan Akal Dalam Kajian Al Qur'an dan Neuosains. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 67–79.
- Luzyawati, L., Rosyad, A. M., & Lissa, L. (2024). Students' perception concerning e-learning based on moodle platform: A study of learning outcome. *AIP Conference Proceedings*, 2982(1).
- Mahamood, S. F., Fikry, A., Hamzah, M. I., Khalid, M. M., Harun, H. M. F., Bhari, A., & Rosyad, A. M. (2022). Transformation Of Family Education Through An Artificial Intelligence Framework Based On Maqasid Shariah In Malaysia Through The Approach Of IAIA H3-ON: Transformasi Pendidikan Keluarga Melalui Kerangka Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) Berasask. *Al-Qanatir: International Journal of Islamic Studies*, 28(2), 38–49.
- MUIN, A. (2019). NOTARY ROLE IN MAKING AGREEMENT DEED AKAD QARD IMPLEMENTATION AND FINANCING IN IJARAH IN HAJJ BAILOUT BANK SYARIAH MANDIRI (PERAN NOTARIS DALAM PEMBUATAN AKTA PERJANJIAN PELAKSANAAN AKAD QARD WAL IJARAH PADA PEMBIAYAAN DANA TALANGAN HAJI DI BANK SYARIAH M. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5(1), 19–30.
- Priatna, T. (2004). *Reaktualisasi paradigma pendidikan Islam: ikhtiar mewujudkan pendidikan bernilai ilahiah dan insaniah di Indonesia* (Vol. 1). Pustaka Bani Quraisy.

- Rasimin, R., Zuhri, M., Hamsah, M., Nurchamidah, N., & Rosyad, A. M. (2022). Effectiveness of Multi-Matobe Integration in Social Studies Learning to Enhance Critical Thinking Skills. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(4), 707–713.
- Rosita, M. (2016). Membentuk karakter siswa melalui metode kisah Qurani. *Fitrah*, 2(1), 70.
- Rosyad, A. M. (n.d.). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Muhammadiyah Se-Kabupaten Indramayu. *Al-Afkar. Journal for Islamic Studies*, 4.
- Rosyad, A. M. (2024). Internalizing Democratic Educational Values in Learning Process. *International Journal of Science Education and Cultural Studies*, 3(1), 61–72.
- Rosyad, A. M., Sudrajat, J., & Loke, S. H. (2022). Role of Social Studies Teacher to Inculcate Student Character Values. *International Journal of Science Education and Cultural Studies*, 1(1), 1–15.
- Rosyad, A. M., Suhendrik, S., Faozi, R., Nurchamidah, N., & Hamsah, M. (2024). Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Menengah Kejuruan. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(3 SE-Articles), 712–723. <https://doi.org/10.51214/bip.v4i3.1255>
- Sutiyono, T., Karimah, I., Hidayat, T., & Rosyad, A. M. (2024). Pelatihan Topologi Jaringan pada Sekolah Berbasis Cisco Paket Tracer. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sultan Indonesia*, 1(2), 9–15.
- Ulfah, T. T., Assingkily, M. S., & Kamala, I. (2019). Implementasi Metode Iqro'dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 59–69.